



**Multikulturalisme Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam: Konteks dan Pengajarannya Menggunakan Kitab *Silsilah Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah***

**Anton Hariyono<sup>1</sup>, Kamal Yusuf<sup>2</sup>, Nur Cholis Agus Santoso<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

E-mail: antonhariyono@gmail.com

**Abstract:** Multiculturalism is an educational concept that emphasises acceptance and appreciation of the cultural, linguistic, religious, and identity diversity of learners. Islamic university in Indonesia serve as spaces where diverse social and religious backgrounds intersect; therefore, Arabic language instruction within these institutions cannot be separated from such multicultural dynamics. Nevertheless, many practices in Arabic language teaching remain uniform in nature and have not fully recognised student diversity as a pedagogical asset. This article aims to analyse the integration of multicultural perspectives in the teaching of Arabic at Islamic higher education institutions, encompassing students' socio-cultural contexts, pedagogical strategies, and the relevance of instructional materials used, particularly *Silsilah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*. The study employs a library-based research method with content analysis of literature related to multicultural education, Arabic language pedagogy, and the strengthening of religious moderation. The findings indicate the importance of learning approaches that value the diversity of students' learning backgrounds, the adaptation of teaching materials to better represent the Indonesian local context, and the role of lecturers as facilitators of diversity and inclusivity within the Arabic language classroom. The originality of this study lies in its effort to link the principles of multiculturalism with a specific analysis of the use of *Silsilah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, which has rarely been examined from the perspective of inclusive education in Islamic higher education institutions. This research contributes to the development of a more inclusive, humanistic, and contextually relevant model of Arabic language learning that aligns with the spirit of *Islam rahmatan lil-'alamin* and the agenda of religious moderation in Islamic higher education.

**Keywords:** multiculturalism, Arabic teaching, Islamic university, teaching materials, *Silsilah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*.

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan bangsa dengan keanekaragaman budaya, bahasa, dan agama yang sangat besar. Perguruan tinggi Islam menjadi potret kecil dari keragaman ini, di mana mahasiswa dengan latar pesantren salaf, sekolah umum,

madrasah modern, dan berbagai lingkungan budaya bertemu dalam satu ruang akademik. (Sopian et al., 2025a) Pembelajaran bahasa Arab yang menjadi pilar keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memiliki potensi penting sebagai medium internalisasi nilai-nilai Islam universal, sekaligus menjadi sarana komunikasi global. Dengan demikian, pengajaran bahasa Arab tidak boleh hanya terpaku pada aspek linguistik, tetapi harus bersifat inklusif dan sensitif budaya agar seluruh mahasiswa dapat belajar secara nyaman dan setara. (Syuhadak et al., 2021)

Fenomena yang banyak ditemukan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam adalah ketimpangan kompetensi awal bahasa Arab di antara mahasiswa. Mereka yang telah belajar di pesantren cenderung lebih menguasai nahwu-sharaf dan teks klasik, sementara lulusan sekolah umum banyak yang mulai dari nol. (Mubarok et al., 2024a) Metode pembelajaran yang masih berorientasi pada ceramah dan penekanan struktur gramatikal membuat sebagian mahasiswa tertinggal dan kehilangan motivasi. Selain itu, bahan ajar yang digunakan belum merepresentasikan pengalaman budaya mahasiswa Indonesia, sehingga pembelajaran terasa jauh dari kehidupan mereka. (Khairanis & Aldi, n.d.)

Konsep multikulturalisme secara filosofis menegaskan bahwa setiap manusia unik dan memiliki hak dihormati perbedaan identitasnya. Dalam pendidikan, multikulturalisme menuntut proses belajar yang memberikan ruang bagi keberagaman persepsi, bahasa, dan pengalaman peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada pemikiran James A. Banks tentang lima dimensi pendidikan multikultural (*content integration, knowledge construction, equity pedagogy, prejudice reduction, dan empowering school culture*), teori Bhikhu Parekh mengenai keberagaman sebagai nilai dasar masyarakat demokratis, serta model pembelajaran antirasis dan inklusif menurut Sleeter dan Grant yang menekankan keadilan dan kesetaraan dalam ruang kelas. Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, penghargaan terhadap keberagaman merupakan amanah dan ajaran luhur, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 13 bahwa perbedaan merupakan jalan untuk saling mengenal (li-ta'arafu). (Zaki Ghulfron et al., 2021) Oleh karena itu, penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran bahasa Arab berorientasi pada pembentukan akhlak toleran dan sikap saling menghormati.

Dalam konteks bahan ajar bahasa Arab, penelitian ini juga memanfaatkan teori pemilihan dan evaluasi materi pembelajaran dari Richards bahwasannya bahan ajar yang baik harus relevan dengan realitas sosial-budaya peserta didik, mampu mengakomodasi pengalaman belajar yang beragam, serta adaptif terhadap konteks lokal. (Richards, J. C., 2001) Kerangka ini penting untuk menilai kesesuaian kitab *Silsilah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah* dengan karakter multikultural mahasiswa PTKI—baik dari segi konten, pendekatan pedagogis, maupun representasi nilai-nilai sosial yang muncul di dalamnya. Dengan demikian, fondasi teoretis tersebut memperkuat analisis bahwa integrasi multikulturalisme dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bergantung pada strategi mengajar, tetapi juga pada kualitas dan sensitivitas budaya dari bahan ajar yang digunakan.

Sebagian besar penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab masih terfokus pada inovasi metode mengajar dari sisi linguistik semata, misalnya penggunaan aplikasi, pendekatan komunikatif, atau analisis kesalahan gramatikal. Kajian yang menyoroti aspek multikulturalisme dalam kelas bahasa Arab, khususnya pada konteks PTKI dan penggunaan bahan ajar seperti *Silsilah Ta'lim al-Lughah al-*

'Arabiyyah, masih jarang dilakukan. Ini menunjukkan bahwa integrasi multikulturalisme dalam pedagogi bahasa Arab masih merupakan area yang membutuhkan pengembangan teoretik dan kebijakan.(Nur Cholis Agus Santoso, n.d.)

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan: (1) Bagaimana konteks multikultural mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Indonesia mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab? (2) Bagaimana bahan ajar dan strategi pembelajaran dapat diadaptasi untuk mendukung inklusivitas? Artikel ini bertujuan menguraikan kerangka teoretis penerapan multikulturalisme dalam pendidikan bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam serta memberi rekomendasi implementatif yang dapat diadopsi dosen di kelas. Kontribusi artikel ini adalah menawarkan model konseptual pembelajaran bahasa Arab yang lebih relevan, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang beragam.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) karena tujuan utama kajian ini adalah melakukan analisis teoretis dan filosofis mengenai penerapan multikulturalisme dalam pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. Pendekatan ini dipilih untuk menafsirkan konsep dan prinsip yang berkembang dalam wacana pendidikan multikultural secara mendalam, sehingga tidak diperlukan pengumpulan data empiris di lapangan. Fokus kajian diarahkan pada penelusuran teori, temuan penelitian sebelumnya, serta kebijakan pendidikan yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis multikultural.(Sopian et al., 2025b)

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan literatur sekunder yang relevan. Literatur primer mencakup buku, artikel jurnal bereputasi internasional, dan publikasi ilmiah terakreditasi SINTA yang secara eksplisit membahas topik pendidikan multikultural, filsafat pendidikan Islam, dan pedagogi bahasa Arab. (Mubarok et al., 2024b) Sementara itu, literatur sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti laporan kebijakan pemerintah terkait perguruan tinggi Islam, standar kompetensi pembelajaran bahasa Arab, dan publikasi lain yang menyoroti konteks institusional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai ruang multikultural. Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria objektifitas keilmuan, keterkinian, serta tingkat relevansi terhadap isu yang diteliti untuk menjamin kekuatan argumentasi teoretik.(Idhan et al., 2024)

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumenter, yaitu proses sistematis dalam menelusuri dan mengidentifikasi literatur dari berbagai basis data terverifikasi seperti *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *DOAJ*.(Amrina et al., 2022) Data yang ditemukan kemudian direduksi dan diklasifikasikan ke dalam tema ontologis, epistemologis, dan aksiologis multikulturalisme yang terkait langsung dengan praktik pembelajaran bahasa Arab. Analisis data dilakukan dengan *content analysis* melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi konsep utama, pemetaan kesenjangan gagasan, penafsiran kritis dari sudut pandang pendidikan Islam, serta penarikan kesimpulan deduktif. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan kritik internal-eksternal terhadap sumber untuk menilai otoritas dan integritas literatur.

Selanjutnya, teknik close reading digunakan untuk memastikan ketepatan interpretasi dan koherensi logika dalam analisis.

Melalui prosedur metodologis tersebut, penelitian ini menghasilkan pijakan argumentatif yang kuat untuk merumuskan model konseptual pembelajaran bahasa Arab berbasis multikultural yang relevan diterapkan dalam konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia. Dengan demikian, *library research* pada penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif dalam mengembangkan kerangka pemikiran baru yang memiliki urgensi teoritis maupun praktis.

## Hasil dan Pembahasan

### Konteks Multikultural Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Perguruan tinggi Islam di Indonesia merupakan miniatur masyarakat multikultural yang merepresentasikan keberagaman bangsa.(Sopian et al., 2025b) Mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berasal dari latar etnis, budaya, daerah, serta corak keagamaan yang berbeda.(Syuhadak et al., 2021) Mereka datang dari berbagai lembaga pendidikan sebelumnya — pesantren, madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi lain — yang masing-masing membentuk pengalaman belajar dan cara pandang keislaman yang beragam. Keberagaman tersebut menciptakan suasana akademik yang dinamis, tetapi juga menimbulkan tantangan pedagogis, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab yang selama ini sering diperlakukan secara seragam dan normatif.

Paradigma pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan struktural dan gramatikal yang berfokus pada penguasaan kaidah. Model seperti ini sering kali mengabaikan konteks sosial-budaya mahasiswa yang menjadi subjek belajar. (Mubarok et al., 2024b) Padahal, mahasiswa yang berasal dari latar non-pesantren mungkin memiliki motivasi dan pengalaman belajar bahasa Arab yang berbeda dengan mereka yang sudah akrab dengan teks-teks keagamaan klasik. Tanpa pendekatan multikultural, perbedaan ini bisa memunculkan kesenjangan akademik dan psikologis. Mahasiswa dengan latar umum sering merasa terpinggirkan karena bahan ajar dan pola interaksi di kelas tidak mencerminkan identitas dan realitas mereka.

Sebaliknya, penerapan perspektif multikultural dalam pembelajaran bahasa Arab dapat mengubah keberagaman menjadi modal sosial yang berharga. Dalam konteks ini, perbedaan latar belakang mahasiswa tidak lagi dilihat sebagai hambatan, tetapi sebagai sumber belajar yang memperkaya dialog dan memperluas wawasan keislaman. Mahasiswa dapat saling belajar tentang variasi pemahaman dan praktik keagamaan yang hidup di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, interaksi antara mahasiswa dari latar pesantren tradisional dengan mahasiswa dari sekolah umum dapat menumbuhkan pertukaran pengalaman: yang satu memperkuat aspek linguistik dan teks klasik, sementara yang lain memperkaya penggunaan bahasa Arab dalam konteks komunikasi modern.(Nuruddin et al., 2021)

Lebih jauh, konteks multikultural Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menuntut dosen untuk berperan sebagai fasilitator dialog budaya. Dosen bukan sekadar pengajar tata bahasa, tetapi juga pengelola dinamika sosial dalam kelas. Ia

perlu menumbuhkan suasana belajar yang menghargai perbedaan cara pandang dan menumbuhkan nilai inklusivitas. Dalam hal ini, dosen berperan sebagai *cultural mediator* yang membantu mahasiswa menafsirkan perbedaan tanpa menghakimi, serta memfasilitasi pembentukan kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah bagian integral dari identitas umat Islam.(Adawiyah et al., 2021)

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam pada hakikatnya bukan hanya lembaga transmisi ilmu, tetapi juga ruang produksi ulama-intelektual yang memiliki sensitivitas sosial dan kepekaan budaya. Bahasa Arab, sebagai bahasa utama ilmu-ilmu keislaman, harus diajarkan bukan hanya sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai media dialog antarbudaya umat Islam dunia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam harus diarahkan untuk melahirkan komunikator global yang moderat, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai rahmatan lil-'alamin.(Nur Cholis Agus Santoso, Wildan Maulana Prayoga, n.d.)

Dengan mengintegrasikan multikulturalisme ke dalam kurikulum bahasa Arab, perguruan tinggi Islam dapat mencetak lulusan yang memiliki kompetensi interkultural, yaitu kemampuan memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain dari latar budaya yang berbeda. Kompetensi ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan keagamaan yang semakin kompleks di era globalisasi. Dalam kerangka ini, pembelajaran bahasa Arab yang multikultural bukan sekadar alat komunikasi ilmiah, melainkan juga instrumen pembentukan karakter muslim Indonesia yang toleran, terbuka, dan mampu berperan aktif dalam peradaban global.

### **Implikasi Keberagaman Mahasiswa terhadap Pembelajaran Bahasa Arab**

Keberagaman latar belakang pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi Islam memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran bahasa Arab. Mahasiswa yang berasal dari pesantren umumnya memiliki kompetensi awal yang lebih baik dalam aspek *qirā'ah* dan *qawā'id*, sehingga kuat dalam membaca teks-teks klasik dan memahami struktur kebahasaan. Namun demikian, mereka seringkali kurang terlatih dalam komunikasi bahasa Arab modern, khususnya dalam konteks interaksi sehari-hari yang menuntut kelancaran berbicara dan pemahaman pragmatik. (Alslaiti, F. 2020) Sebaliknya, mahasiswa dengan latar sekolah umum memiliki keterampilan komunikasi yang lebih fleksibel dan responsif terhadap penggunaan bahasa Arab kontemporer, tetapi kurang memiliki dasar linguistik yang memadai untuk memahami kitab turats atau teks agama yang kompleks.

Perbedaan tingkat kesiapan akademik ini dapat menimbulkan kesenjangan yang tajam di ruang kelas apabila dosen menerapkan pendekatan pengajaran yang seragam (*homogenized instruction*). (Iman & Gorontalo, n.d.) Mahasiswa pemula akan lebih mudah merasa tertinggal dan kehilangan motivasi belajar, sementara mahasiswa yang sudah memiliki kemampuan dasar lebih kuat cenderung mendominasi dan menciptakan eksklusivitas sosial dalam dinamika kelas. Ketimpangan ini tidak hanya memengaruhi performa akademik, tetapi juga berpotensi menghambat interaksi sosial-psikologis yang sehat di antara mahasiswa dengan latar budaya yang beragam.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, pembelajaran bahasa Arab perlu menerapkan strategi *differentiated instruction*, yaitu metode yang menyesuaikan proses pengajaran dengan profil, kebutuhan, dan gaya belajar mahasiswa. Dosen dapat mengelola kelas secara heterogen dengan membentuk kelompok belajar kolaboratif yang memungkinkan mahasiswa saling melengkapi kekuatan linguistik satu sama lain. Pendekatan ini menempatkan kelas sebagai sebuah komunitas belajar multikultural yang inklusif, di mana setiap mahasiswa diberi kesempatan setara untuk berkembang tanpa adanya kompetisi identitas berbasis latar pendidikan. Dengan demikian, keberagaman yang awalnya berpotensi menjadi hambatan dapat diubah menjadi sumber daya pedagogis yang memperkaya pengalaman belajar bahasa Arab secara berkelanjutan.

### **Analisis Bahan Ajar Silsilah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah dalam Perspektif Multikultural**

Bahan ajar Silsilah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah banyak diadopsi oleh perguruan tinggi Islam di Indonesia karena dinilai memiliki struktur pembelajaran yang jelas, komunikatif, dan sesuai bagi pemelajar bahasa Arab tingkat awal.(Kurniawan, 2024) Buku ini disusun secara sistematis dengan tahapan pembelajaran yang progresif mulai dari pengenalan kosakata dasar, struktur kalimat, hingga kemampuan percakapan. Pendekatan komunikatif yang diusungnya dianggap mampu menjembatani mahasiswa agar lebih aktif menggunakan bahasa Arab secara praktis. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, keunggulan ini menjadi alasan utama mengapa *Silsilah Ta'lim* menjadi rujukan nasional di berbagai fakultas tarbiyah dan program studi pendidikan bahasa Arab.

Namun demikian, dari perspektif pendidikan multikultural, buku ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu mendapat perhatian serius. Representasi budaya dalam materi ajar masih didominasi oleh gambaran realitas sosial masyarakat Arab konservatif. Hal tersebut tampak dari penggunaan nama tokoh seperti "Ahmad," "Fatimah," atau "Zayd," serta latar dialog yang terbatas pada lingkungan Timur Tengah seperti pasar, masjid, dan sekolah Arab tradisional. Situasi pembelajaran semacam ini kurang menggambarkan keragaman sosial mahasiswa Indonesia yang hidup di ruang budaya lokal dengan pengalaman religius dan sosial yang jauh lebih beragam. Akibatnya, muncul jarak psikologis dan sosiokultural antara mahasiswa dan bahan ajar. Mahasiswa merasa menjadi pengamat budaya lain alih-alih menjadi pelaku dalam proses pembelajaran. Kondisi ini dapat menghambat internalisasi makna bahasa serta menurunkan relevansi konteks belajar terhadap kehidupan nyata mereka.(Zulharby et al., 2021)

Lebih jauh, Silsilah Ta'lim hampir tidak memberi ruang bagi representasi identitas lokal mahasiswa Indonesia, khususnya dalam hal ekspresi budaya dan keberagaman Islam Nusantara. Penyajian materi yang berpusat pada budaya Arab seolah menegaskan pandangan bahwa Islam identik dengan kebudayaan Arab. Padahal, Islam di Indonesia memiliki ragam ekspresi dan tradisi keagamaan yang kaya seperti tahlilan, muhasabah, atau perayaan Maulid Nabi yang sarat nilai sosial dan spiritual. Absennya narasi semacam ini menjadikan mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk melihat bagaimana bahasa Arab dapat berfungsi dalam konteks lokal mereka sendiri. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab kehilangan potensi

strategisnya sebagai sarana memperkuat identitas keislaman yang kontekstual sekaligus kosmopolit.

Dalam perspektif pendidikan multikultural, pembelajaran bahasa seharusnya menjadi jembatan antarbudaya (*intercultural bridge*) yang mempertemukan nilai-nilai universal Islam dengan kekayaan lokal masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Silsilah Ta'lim memerlukan transformasi kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif. Pertama, proses *localization* perlu dilakukan dengan menambahkan contoh percakapan, teks, atau ilustrasi yang mencerminkan kehidupan sosial mahasiswa Indonesia. Misalnya, penggunaan konteks pasar tradisional, pesantren, atau kampus Islam lokal dapat meningkatkan kedekatan emosional dan kognitif mahasiswa terhadap materi. Kedua, *cultural bridging* perlu diterapkan untuk mengaitkan unsur budaya Arab dengan budaya Nusantara melalui pendekatan dialogis, seperti membandingkan ungkapan sopan santun atau tradisi keagamaan dalam dua konteks budaya. Ketiga, *content enrichment* perlu dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, baik melalui teks bacaan maupun aktivitas reflektif.

Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat menjadikan *Silsilah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah* lebih relevan dengan realitas mahasiswa Indonesia, sekaligus memperkuat fungsinya sebagai instrumen pengembangan kompetensi interkultural. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tidak hanya berorientasi pada kemampuan linguistik semata, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter, kesadaran global, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya umat Islam di dunia.

### **Strategi Pedagogi Inklusif Berbasis Kompetensi Interkultural**

Implementasi multikulturalisme dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam membutuhkan strategi pedagogi yang berpusat pada pengembangan kompetensi interkultural mahasiswa. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami, mengapresiasi, dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran tidak dapat hanya menekankan aspek linguistik seperti penguasaan nahwu dan sharaf, tetapi juga harus memasukkan dimensi sosial-budaya dalam setiap aktivitas pembelajaran. Salah satu strategi yang relevan adalah penerapan project-based learning yang mengajak mahasiswa untuk menghasilkan produk bahasa Arab dengan tema yang berhubungan dengan keberagaman, seperti pembuatan video percakapan lintas budaya atau presentasi tentang praktik keagamaan di berbagai daerah di Indonesia. Selain mendorong kreativitas linguistik, pendekatan ini dapat memperkuat kemampuan kolaboratif dan memperluas wawasan budaya mahasiswa.

Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) juga merupakan pendekatan yang efektif dalam kelas multikultural, karena mahasiswa dari latar belakang pendidikan yang berbeda dapat saling berbagi keunggulan dan saling melengkapi kompetensi linguistik maupun budaya.(Salsabila & Setiyawan, n.d.) Strategi ini memperkecil kesenjangan akademik yang mungkin muncul akibat disparitas kemampuan awal dan membuka ruang diskusi yang lebih setara. Praktik *translanguaging* turut berperan penting dalam mendukung keberagaman linguistik mahasiswa, di mana bahasa ibu atau bahasa Indonesia tetap mendapat ruang

sebagai sumber penjelas dalam proses konstruksi makna, sehingga memberi rasa aman dan inklusi bagi pemelajar pemula. Di samping itu, dosen perlu mengelola kelas dengan pendekatan dialogis yang menekankan nilai empati, saling menghargai, dan keberanian mengekspresikan identitas budaya masing-masing.(Ilham et al., n.d.)

Dengan demikian, strategi pedagogi inklusif yang terintegrasi dengan pengembangan kompetensi interkultural dapat menciptakan iklim kelas yang tidak hanya kondusif bagi peningkatan kemampuan berbahasa Arab, tetapi juga menguatkan karakter multikultural mahasiswa sebagai calon intelektual muslim. Melalui pendekatan ini, pembelajaran bahasa Arab menjadi wahana untuk menumbuhkan kesadaran global yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, sehingga mahasiswa mampu menjadi komunikator lintas budaya yang moderat dan adaptif dalam dinamika globalisasi.(Ihsan et al., 2025)

### **Peran Dosen sebagai Fasilitator Multikulturalisme**

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab berbasis multikultural, peran dosen mengalami transformasi dari sekadar *transmitter of knowledge* menjadi fasilitator dialog antarbudaya. Dosen tidak hanya dituntut menguasai aspek linguistik bahasa Arab, tetapi juga memiliki kapasitas literasi budaya untuk mengelola keberagaman mahasiswa di kelas. Kompetensi ini menjadi krusial karena keberagaman identitas sosial, tradisi keagamaan, dan kemampuan bahasa mahasiswa berpotensi memunculkan bias dan stereotip apabila tidak diadministrasikan dengan baik. Oleh karena itu, dosen harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan setara, di mana setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama dalam partisipasi, ekspresi budaya, dan pencapaian akademik.(Nuruddin et al., 2021)

Selain itu, dosen memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang menjunjung toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam proses pembelajaran.(Aulawi & Aisyah, 2024) Dengan menjadi teladan dalam sikap inklusif dan komunikatif, dosen dapat menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman bukan ancaman, tetapi bagian dari sunnatullah dan modal sosial umat Islam. Pada saat yang sama, dosen harus inovatif dalam memilih metode dan penilaian, dengan tidak hanya berfokus pada kemampuan linguistik (*grammatical competence*), tetapi juga menilai perkembangan sikap dan kompetensi interkultural mahasiswa secara holistik. Penilaian autentik yang mempertimbangkan aspek kolaboratif dan kemampuan komunikasi lintas budaya dapat memperkuat nilai-nilai multikultural dalam perkembangan kompetensi mahasiswa.

Dengan demikian, dosen sebagai cultural broker memiliki peran sentral dalam menjembatani perbedaan pemahaman budaya, baik antara mahasiswa dan materi ajar maupun antar mahasiswa itu sendiri. Ketika dosen berhasil menjalankan fungsi ini secara efektif, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara linguistik, tetapi juga membentuk pribadi muslim yang moderat, adaptif, dan mampu menjadi agen harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.(Jaudi, 2024)

## **Integrasi Nilai Islam dan Moderasi dalam Pengajaran Bahasa Arab**

Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Arab bukan hanya merupakan konsekuensi logis dari posisi bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menjadi landasan etis untuk mengembangkan sikap keberagamaan yang moderat pada mahasiswa. Dalam konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia, moderasi beragama merupakan mandat kebangsaan dan keumatan yang berfungsi menjaga harmoni dalam keberagaman. Pengajaran bahasa Arab perlu diarahkan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan memahami teks agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa umat Islam terdiri atas komunitas budaya yang sangat beragam, baik di tingkat nasional maupun global. Dengan perspektif demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat lebih menekankan nilai *rahmatan lil-'alamin* yang inklusif dan toleran.(Hermawan, 2025)

Pemahaman mahasiswa terhadap teks-teks keagamaan melalui bahasa Arab seyoginya dikaitkan dengan prinsip *ta'āruf* sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13, yang menunjukkan bahwa keberagaman merupakan kehendak Tuhan dan sarana untuk saling mengenal, bukan saling meniadakan. Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan melalui pemilihan materi yang menampilkan keberagaman praktik keagamaan umat Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia sebagai negara muslim terbesar. Pendekatan ini akan menghindarkan mahasiswa dari pandangan sempit bahwa budaya Arab merupakan satu-satunya representasi Islam, serta mengakui kekayaan tradisi Islam Nusantara yang penuh kearifan lokal.(Hady, n.d.)

Selain itu, pendekatan moderasi dalam pembelajaran bahasa Arab juga dapat diterapkan melalui interaksi kelas yang menekankan sikap *tasāmuḥ* (toleransi), *i'tidāl* (keseimbangan), dan *musāwah* (kesetaraan). Dosen berperan untuk memastikan bahwa diskusi, evaluasi, dan kegiatan belajar tidak melahirkan dikotomi antara kelompok mahasiswa dengan level kompetensi atau latar budaya tertentu. Integrasi nilai Islam dan moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Arab ini diharapkan mampu membentuk lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang tidak hanya unggul dalam kompetensi bahasa, tetapi juga memiliki kepekaan budaya yang tinggi dan berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang damai dan inklusif.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam beroperasi dalam konteks multikultural yang kompleks, di mana mahasiswa memiliki perbedaan latar pendidikan, kemampuan bahasa, identitas budaya, dan pengalaman keagamaan. Keberagaman tersebut merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan dan harus dikelola secara konstruktif agar tidak menimbulkan ketimpangan akses belajar maupun eksklusivisme sosial di dalam kelas. Integrasi perspektif multikulturalisme dalam pedagogi bahasa Arab terbukti memberikan kerangka yang efektif untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, humanis, dan berkeadilan bagi seluruh mahasiswa.

Adaptasi bahan ajar, khususnya *Silsilah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, perlu dilakukan dengan menambahkan representasi budaya dan pengalaman sosial mahasiswa Indonesia. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kolaborasi, *project-based learning*, dan kompetensi interkultural dapat memperkuat interaksi

antarmahasiswa serta mengurangi kesenjangan kompetensi awal. Dosen sebagai fasilitator multikulturalisme memegang peranan sangat penting dalam membangun budaya kelas yang terbuka terhadap keberagaman, serta memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang berpijak pada prinsip *rahmatan lil-'alamin*, *ta'āruf*, dan moderasi beragama terinternalisasi dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dengan demikian, integrasi multikulturalisme dalam pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam bukan hanya langkah pedagogis, melainkan juga kontribusi strategis dalam membangun masyarakat Muslim Indonesia yang toleran, adaptif, dan siap berperan dalam percaturan global. Keberhasilan implementasi pendekatan multikultural ini sangat bergantung pada dukungan kebijakan institusi, peningkatan kompetensi dosen, pengembangan bahan ajar yang relevan, serta riset lanjutan untuk mengevaluasi praktik terbaik dalam berbagai konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Di samping itu institusi perlu memperkuat kebijakan kurikulum yang berbasis inklusivitas, menyediakan pelatihan profesional bagi dosen terkait pedagogi multikultural, serta mengembangkan bahan ajar yang lebih kontekstual dan responsif terhadap keberagaman mahasiswa.

Ke depan, diperlukan studi empiris yang menilai efektivitas implementasi pendekatan multikultural dalam kelas bahasa Arab secara langsung, termasuk analisis perbandingan antar-PTKI, eksplorasi model evaluasi berbasis kompetensi interkultural, serta pengembangan instrumen penilaian yang dapat mengukur dampak multikulturalisme terhadap motivasi dan prestasi belajar mahasiswa.

## Referensi

- Adawiyah, Y. R., Istibsyaroh, I., & Rofi'ah, A. N. (2021). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS MULTIKULTURALISME AGAMA MELALUI METODE HYPNOTEACHING. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 61–69. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.1721>
- Alslaiti , F. (2020). *The Effect of Using Differentiated Instructional Strategy on Improving Linguistic Communication Skills of Non-native Students Learning Arabic Language*. *Dirasat: Educational Sciences*, 47(1), 481-493.
- Amrina, A., Zulmuqim, Z., Iswantir, I., Adam Mudinillah, & Noor, A. F. M. (2022). The Implementation of Multicultural Values in Arabic Learning. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(3), 237–250. <https://doi.org/10.22219/jiz.v5i3.21914>
- Aulawi, H., & Aisyah, R. (2024). *Hubungan antara Peran Dosen, Pengalaman Belajar, dan Perilaku Berbagi Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa*. 001.
- Hady, R. (n.d.). *Integrasi nilai budaya Islam dalam pembelajaran bahasa Arab: Telaah konseptual berbasis literatur*. *Jurnal X*, 3(2), 45–60. 2022.
- Hermawan, N. F. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Literatur)*. 6(1).
- Idhan, M., Hasnah, S., & Agustina, P. A. D. (2024). Arabic Learning Strategy in a Pesantren: Local Cultural Integration Perspective. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(4), 1274–1287. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.695>
- Ihsan, M., Hamid, M. A., & Hasan, N. (2025). *Exploring the Implementation of Project-Based Learning in Arabic Language Education under the "Kurikulum Merdeka."*

- Ilham, A., Nafi'ah, K., Mutmainah, M., Sarip, M., Jubaidah, S., & Binta, S. M. (n.d.). *MULTIMODAL PROJECT-BASED LEARNING THROUGH TRANSMEDIATION: DESIGN FOR ARABIC LITERATURE LEARNING*.
- Iman, M. N., & Gorontalo, I. S. A. (n.d.). *Differentiation Strategies for Arabic Language Learning in the Context of the Independent Curriculum: A Solution for Diverse Student Abilities*.
- Jaudi, J. (2024). Manajemen Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 123–137. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1901>
- Khairanis, R., & Aldi, M. (n.d.). *KURIKULUM BAHASA ARAB YANG KOMPREHENSIF: MENYELARASKAN PERSPEKTIF MULTIKULTURAL, INTEGRASI DAN ACTFL UNTUK GENERASI GLOBAL*.
- Kurniawan, O. (2024). Analisis Pemilihan Konten Buku Silsilah Al-Ta'līm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mustawa Al-Awwal At-Ta'bīr Kriteria Rusydi Ahmad Thu'aimah. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 49–61. <https://doi.org/10.30997/tjpb.v5i1.11500>
- Mubarok, M. G. A. M., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Al-Bahri, A. A. A., & Mohammed al-Azzani, G. T. A. (2024a). Multiculturalism and Gender Values in Arabic Language Learning in Islamic University. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 6(02), 197–212. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v6i02.9610>
- Mubarok, M. G. A. M., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Al-Bahri, A. A. A., & Mohammed al-Azzani, G. T. A. (2024b). Multiculturalism and Gender Values in Arabic Language Learning in Islamic University. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 6(02), 197–212. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v6i02.9610>
- Nur Cholis Agus Santoso. (n.d.). Ta'līm al-Qawā'id al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nātiqīn bihā wa Fiqh Asās Ilqā' al-Māddah wa 'Alāqatuhu bi Mahārah al-Qirā'ah. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa*.
- Nur Cholis Agus Santoso<sup>1</sup>, Wildan Maulana Prayoga<sup>2</sup>. (n.d.). *Ihsās tullāb Jāmi'at 'Alī bin Abī Tālib al-Islāmiyyah tijāh taṭbīq manhaj al-nāhw*.
- Nuruddin, N., Budiaman, B., Ilham, A., & Haqi, A. M. (2021). The Need for Arabic Language Teaching Materials Based on Multicultural Education for Indonesian Diaspora Students. *ALSINATUNA*, 7(1), 45–63. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v7i1.4768>
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Salsabila, N. M., & Setiyawan, A. (n.d.). *Metode Project Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Psikolinguistik*.
- Sopian, A., Abdurahman, M., 'Ali, M., Tantowi, Y. A., Aeni, A. N., & Maulani, H. (2025a). Arabic Language Learning in a Multicultural Context at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44104>
- Sopian, A., Abdurahman, M., 'Ali, M., Tantowi, Y. A., Aeni, A. N., & Maulani, H. (2025b). Arabic Language Learning in a Multicultural Context at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44104>
- Syuhadak, S., Hilmi, D., & Rosyidah, I. (2021). Arabic Language Learning with Multicultural Perspective at State Islamic Universities in East Java. *LISANIA: Uktub: Journal of Arabic Studies*, Vol.5, No. 2 |176-187  
p-ISSN 2807-341X | e-ISSN 2807-3738

- Journal of Arabic Education and Literature*, 5(2), 129–143.  
<https://doi.org/10.18326/lisania.v5i2.129-143>
- Zaki Ghufron, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10(1), 89. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>
- Zulharby, P., Marzuq, A., & Ritonga, A. (2021). The Readability Level of Arabic Textbook "Silsilah Fī Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah." *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 5(2), 144–168.  
<https://doi.org/10.18326/lisania.v5i2.144-168>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.